

**ANALISIS PENINGKATAN KESIAPAN DIRI MENJADI GURU
MELALUI KEGIATAN BIMBINGAN DAN MOTIVASI
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI STAI PUI MAJALENGKA**

Aay Farihah Hesya
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI-PUI) Majalengka
aayfarihahhesya@gmail.com

Abstract

The struggle and sacrifice of teachers is not easy, in addition to being willing to provide knowledge and affection to their students, teachers are also required to increase their competence so that they become professional teachers. the teacher must be able to produce young people of high quality and noble character.

This research has a purpose, they are: 1) To examine the increase in self-readiness to become a teacher after participating in the activities of guidance and motivation of students of Islamic religious education courses, 2) To find out student responses regarding the guidance and motivation activities.

This research is a qualitative research, carried out at STAI PUI Majalengka with the subject of Islamic Religious Education study program students. The data analysis technique uses descriptive analysis technique.

In this regard, the authors make a hypothesis, namely: "Guidance and motivation activities of Islamic Religious Education study program students can increase students' readiness as competent teacher candidates".

Keywords: *Guidance and Motivation, Self Readiness, Teacher Competence, Islamic Education.*

Abstrak

Perjuangan dan pengorbanan guru tidaklah mudah, selain harus bersedia memberikan ilmu dan kasih sayang kepada anak didiknya, guru juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru profesional yang mampu memajukan pendidikan Indonesia, yang di dalamnya tercetak generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: 1) Untuk mengkaji peningkatan kesiapan diri menjadi guru setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam. 2) Untuk mengetahui respon mahasiswa mengenai kegiatan bimbingan dan motivasi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dilaksanakan di STAI PUI Majalengka dengan subjek mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis membuat hipotesis, yaitu: “Kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kesiapan diri mahasiswa sebagai calon guru yang berkompetensi”.

Kata kunci: Bimbingan dan Motivasi, Kesiapan Diri, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam.

1) PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Betapapun hebat dan canggihnya sebuah mesin yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi, tetap tidak akan mampu menggantikan peran seorang guru, karena guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam. Perjuangan dan pengorbanan guru

tidaklah mudah, selain harus bersedia memberikan ilmu dan kasih sayang kepada anak didiknya, guru juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru profesional yang mampu memajukan pendidikan Indonesia, yang di dalamnya tercetak generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, terjadinya revolusi teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara serius dan bersifat mendesak. Adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian akan mengubah pola hubungan guru-murid, teknologi instruksional dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Di satu sisi, kondisi tersebut tentu akan menimbulkan masalah-masalah sekaligus tantangan di dunia pendidikan yang harus disikapi dengan bijak oleh para guru.

Masalah pendidikan di Indonesia bergerak sangat dinamis dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menuntut strategi pembinaan guru dirancang dengan asumsi masa depan yang valid. Hal ini bukanlah pekerjaan mudah, karena masa depan dibentuk oleh banyak faktor yang belum tentu dapat diprediksi. Berpijak pada asumsi itu, profil guru masa depan sejatinya tidak hanya dibentuk oleh rangkaian *treatment* atau tindakan yang diberikan saat ini, lebih penting dari itu, calon guru perlu memiliki kemampuan analisis terhadap perubahan sosial masyarakatnya di masa yang akan datang.

Di Indonesia perubahan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya demokratisasi dan globalisasi. Demokratisasi turut mengubah struktur sosial masyarakat Indonesia. Perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi juga mampu mengubah wajah sosial dan perilaku manusia, interaksi antar manusia, cara manusia mempersepsi diri, mempersepsi lingkungan, juga mempersepsi kehidupannya terus berubah. Sebagai nilai yang diyakini sebagai kebaikan di masa depan dapat saja mengalami pergeseran, perubahan wujud, atau justru terbantahkan. Selain itu, kemajuan informasi,

teknologi dan komunikasi di era globalisasi kini telah mengubah sesuatu yang sangat jauh menjadi begitu dekat, dan nilai-nilai yang dulu terasa asing kini hadir dengan begitu akrab. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru masa depan juga harus tahu dan mampu memprediksi kondisi masa depan. Dengan begitu, guru dapat melebarkan sayap manfaatnya, dia tidak hanya sukses menjadi pendidik pada eranya, namun juga sukses menjadi pendidik pada era berikutnya.

Memang tidak mudah mendidik guru dengan kemampuan demikian. Guru harus memiliki dasar-dasar pengetahuan sosiologis yang baik. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat menggunakan gejolak sosial yang terjadi saat ini untuk memprediksi wajah sosial masa depan. Selain itu, berbagai masalah dan tantangan yang timbul akibat adanya pergeseran nilai, menuntut lahirnya seorang guru yang memiliki mental dan karakter yang kuat. Artinya, guru masa depan yang dibutuhkan bangsa ini bukan hanya guru yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang memadai, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang mumpuni. Lebih jauh lagi, diharapkan para guru memiliki *adversity quotient* (AQ), mengingat kurangnya apresiasi pemerintah terhadap profesi guru.

Melihat berbagai fakta sosial yang terjadi di atas, maka tantangan bagi seluruh perguruan tinggi keguruan dalam mencetak para calon guru yang berkualitas. Banyak kegiatan dilakukan dalam rangka pembekalan sebagai seorang guru, namun nyata-nyata hal tersebut belum mampu menjamin lahirnya seorang guru yang berkualitas. Perlu adanya kegiatan khusus yang diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memupuk kesiapannya menjadi seorang guru, baik kesiapan fisik, mental, maupun kognitif. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertantang untuk mengadakan program khusus sebagai pembekalan mahasiswa keguruan, melalui kegiatan bimbingan dan motivasi. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan

kesiapan diri mahasiswa untuk menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yaitu:

- a. Adakah peningkatan kesiapan diri menjadi guru setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam?
- b. Bagaimana respon mahasiswa mengenai kegiatan bimbingan dan motivasi bagi calon guru?

Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai analisis peningkatan kesiapan diri menjadi guru melalui kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Untuk mengkaji peningkatan kesiapan diri menjadi guru setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam.
- 2) Untuk mengetahui respon mahasiswa mengenai kegiatan bimbingan dan motivasi tersebut.

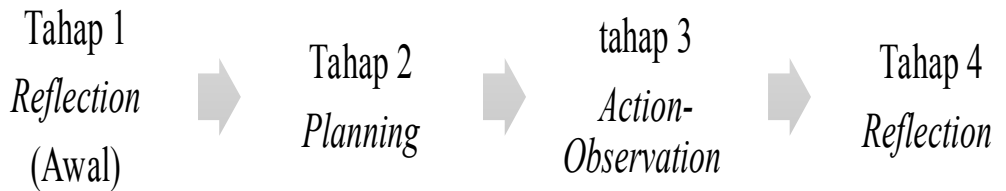
2) Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai analisis peningkatan kesiapan diri menjadi guru melalui kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam ini dilaksanakan di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) PUI Majalengka yang beralamatkan di jalan Suma Majalengka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yaitu upaya untuk mengujicobakan ide atau gagasan ke dalam praktik untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi itu. Penelitian tindakan memiliki langkah-langkah sistematis atau disebut dengan rancangan siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan

tindakan (*action implementation*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Berikut desain penelitian tindakan.

Gambar 1
Desain Penelitian Tindakan (*Action Research*)



1) Subjek Penelitian/ Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah subjek yang akan diteliti untuk memperoleh data. Adapun subjeknya adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam semester VIII Sekolah Tinggi Agama Islam PUI Majalengka yang berjumlah 54 orang.

Peneliti memilih mahasiswa program studi pendidikan agama Islam semester VIII dengan pertimbangan mereka adalah mahasiswa semester akhir yang akan segera menjadi calon guru, sehingga perlu untuk dievaluasi kesiapannya dalam menjalani profesi sebagai guru. Adapun partisipan yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah seluruh warga Sekolah Tinggi Agama Islam PUI Kabupaten Majalengka.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatannya tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Lembar observasi sikap

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Lembar observasi sikap digunakan dengan tujuan untuk

mengetahui sikap subjek penelitian selama berlangsungnya proses kegiatan bimbingan dan motivasi.

2) **Lembar Angket**

Angket atau kuesioner merupakan instrument yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pembagian angket ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan diri menjadi guru dan respon subjek penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan motivasi sebagai pembekalan calon guru.

3) **Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan. Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, maksudnya dalam melaksanakan wawancara partisipan diberi kebebasan dalam memberikan jawaban, namun hal tersebut juga tidak terlepas dari pedoman pokok yang telah disusun sebelumnya.

3) **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis non-statistik, yaitu berupa analisis deskriptif. Dalam rangka memperkuat analisis data dari penyebaran angket bagi subjek penelitian, maka penulis akan menggunakan analisis data statistic sederhana, yaitu teknik pengumpulan data penyusunan, penyajian, dan penganalisaan berdasarkan hasil angket. Dalam hal ini akan menggunakan rumus prosentase.

3) **Hasil dan Pembahasan**

Untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas tersebut, baik kesiapan secara fisik, kesiapan mental, maupun kesiapan secara segi kognitif. Persiapan yang baik

sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan atau memperoleh hasil yang maksimal.

Lebih spesifik, Arikunto (2001) memberikan arti terhadap kesiapan dari seorang guru, bahwa kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang memiliki kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Sementara menurut Ursilah (2008) kesiapan mengajar adalah strategi mengajar yang merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian mengenai kesiapan tersebut, dapat dikemukakan bahwa kesiapan diri yang dalam hal ini adalah suatu titik kematangan atau keadaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu kegiatan mengorganiasi lingkungan dengan baik yang menetapkan guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa agar dapat belajar dan kegiatan tersebut terikat oleh suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, kesiapan guru pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara-cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Menurut Suparno (2004) dalam pengertian klasik, tugas guru itu ada dua, yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan itu mencakup kedewasaan intelektual, emosional, social, fisik, seni, spiritual, dan moral. Sedangkan mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.

Walaupun telah diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Menurut Winkel (1996), berdasarkan sumbernya motivasi belajar ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri

orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbisaan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan itu. Motif yang kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan.

Menurut teori humanistic dari Maslow, motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya. Kebutuhan merupakan suatu keinginan yang belum tercapai yang berguna bagi manusia. Tujuan merupakan sesuatu yang akan menyebabkan kepuasan terhadap kebutuhan. Sedangkan motivasi merupakan pembangkitan (*arousal*) dan ketekunan yang terus-menerus (*persistence*) terhadap kecenderungan untuk berbuat dengan cara tertentu agar mencapai sesuatu yang dirasakan dengan baik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikendaki akan tercapai (Sardiman, 2000). Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan.

Pendidikan merupakan faktor utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi penentu tingkat modernisasi sebuah bangsa di dunia. Keberadaan suatu pendidikan dalam sebuah negara tentu tidak pernah terlepas dari peran seorang pendidik yang dikenal dengan nama guru. Sosok guru tentu akan memengaruhi pendidikan di sebuah negara. Jika peran guru baik dalam

meningkatkan kualitas pendidikan, maka baik pulalah kualitas pendidikan di negara tersebut.

Sebelum menjadi seorang guru, seseorang tentunya harus mendalami ilmu keguruan dan kependidikan. Kesempatan calon pendidik untuk belajar dan menerapkan ilmu kependidikannya bisa didapatkan dengan cara mengikuti beberapa program yang diadakan oleh pihak perguruan tinggi.

Kualitas pendidikan Islam akan selalu terkait dengan kualitas mutu lulusan. Meningkatkan kualitas mutu lulusan harus dikembangkan atau disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Jika pendidikan Islam tidak disesuaikan dengan tantangan kekinian, tanpa disadari ia telah menjadi pendidikan Islam yang eksklusif dan tertutup. Kondisi ini akan sangat sulit memfungsikan sebagai pendidikan yang bisa mengandalkan kualitas mutu lulusannya. Selain memperhatikan kualitas mutu lulusan, peran dosen juga signifikan dalam memecahkan problem yang dihadapi perguruan tinggi.

Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas, serta interaksi dan komunikasi dengan siswa. Pentingnya motivasi dan bimbingan bagi para peserta didik, yang dalam hal ini adalah para mahasiswa sebagai calon guru, maka sebagai lembaga perguruan tinggi yang bertanggung jawab terhadap kualitas lulusannya, penting dilakukannya internalisasi nilai secara intensif kepada para mahasiswa, salah satunya melalui kegiatan bimbingan dan motivasi yang secara khusus diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir, dengan tujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kesiapannya menjadi guru, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dan kecerdasan mental sebagai bekal sebagai seorang guru masa depan yang penuh dengan tantangan.

Untuk konsep pelaksanaannya, kegiatan bimbingan ini dilaksanakan secara intensif selama beberapa hari. Teknis kegiatannya dikemas sedemikian rupa agar peserta dapat melaksanakan kegiatan dengan leluasa, nyaman dan terkesan tidak membosankan. Kemasan kegiatan yang terpikirkan oleh penulis

adalah seperti training ESQ way 165 yang dimiliki oleh Ary Ginanjar Agustian, yang melalui pendekatan pelatihan dengan unsur memaknai dan menggali sesuatu, melalui media dan tampilan yang atraktif penuh dengan permainan. Namun tetap dengan sedikit modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan diadakannya kegiatan bimbingan dan motivasi tersebut.

Dalam hal ini mahasiswa diajak untuk menyadari sekaligus memaknai mengenai tugas mulia sebagai guru, serta dipaksa untuk lebih mengenali diri sendiri, menggali potensi atau kemampuan yang dimilikinya, sekaligus membangkitkan kepercayaan dirinya atas segala tantangannya di depan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode variatif dan menyenangkan. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan bimbingan dan motivasi.

Gambar 2
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Motivasi
Mahasiswa Pendidikan Guru PAI

Hari ke-	Waktu	Materi	Bentuk Kegiatan
1	09.00-09.30	Misi utama manusia	Seminar kelas
	09.30-12.00 12.30-15.00	Siapakah kita? Mengenali dan menggali potensi-potensi diri (karakter, bakat, kecerdasan, emosi, kreativitas, dan lainnya)	Renungan, questioner, games, role playing, ice breaking
2	09.00-09.30	Guru, tugas mulia	Seminar kelas
	09.30-10.00	Peran dan tanggung jawab guru	Seminar kelas
	10.00-12.00	Kompetensi guru (paedagogik, professional, kepribadian, dan social)	Diskusi dan presentasi

			kelompok, questioner
	12.30-15.00	Penguasaan metode dan media pembelajaran	Kerja kelompok, base project learning, praktek, games, ice breaking
3	09.00-12.00	Menjadi guru yang dicintai dan diteladani	Seminar kelas, renungan
	12.30-15.00	Membuat scenario pembelajaran	Kerja kelompok, ice breaking
4	09.00-12.00	Peerteaching I	Simulasi
	12.30-15.00	Peerteaching II	

Dengan kegiatan tersebut, terbukti para mahasiswa terbantu dalam memperoleh dan mengkoordinir tujuan-tujuannya secara cepat, mahasiswa diberdayakan dengan keyakinan-keyakinan yang bermakna tepat, mahasiswa mampu memonitor kemajuan yang telah mereka capai, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang banyak serta menantang, di mana mahasiswa dari semua level keterampilan merasakan keberhasilan dan kompetensi mereka, mahasiswa memiliki pandangan kemampuan tambahan, dan lain sebagainya, sehingga pada akhirnya mereka merasa yakin dan percaya diri memiliki kesiapan yang bernilai guna sebagai seorang guru.

4) Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti berkesimpulan, bahwa kegiatan bimbingan dan motivasi mahasiswa

akhir program studi pendidikan agama Islam akan turut meningkatkan kesiapan mereka menjadi calon guru yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hesya, Aay fariyah. 2018. *Psikologi Pembelajaran: Menjawab Berbagai Masalah Belajar Siswa*. Bandung: Manggu.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Grafindo.
- Margono, S. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, Ali. 2006. *Bakat, Minat, dan Motivasi Siswa*. Bandung: Jenius Press.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.